



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 3331-3344

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Etika Akuntansi dalam Harmoni Gotong Royong melalui Pernikahan Adat Jawa

Reza Ramadhania

Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang

Email: reza.ramadhania@asia.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan praktik etika akuntansi dalam perspektif budaya lokal, dengan fokus pada tradisi buwahan dalam pernikahan adat Jawa. Tradisi buwahan mencerminkan sistem pencatatan dan pengelolaan sumber daya secara informal yang sarat dengan nilai-nilai seperti tanggung jawab, gotong royong dan kejujuran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna sosial dan budaya yang terkandung dalam praktik ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik buwahan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk solidaritas sosial, tetapi juga mencerminkan penerapan prinsip-prinsip dasar akuntansi, seperti akuntabilitas, transparansi, dan integritas yang dilakukan secara non-formal. Integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pemahaman etika akuntansi menjadikan tradisi ini sebagai pendekatan kontekstual yang dapat memperkuat profesionalisme dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap praktik akuntansi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar nilai-nilai lokal seperti yang terdapat dalam tradisi buwahan diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan akuntansi, sebagai langkah untuk memperkuat karakter dan etika profesional para akuntan di masa depan.

Keywords: Etika akuntansi, buwahan, budaya Jawa, gotong royong, kejujuran, tanggung jawab

Abstract

This study aims to demonstrate the practice of accounting ethics in a local cultural perspective, focusing on the buwahan tradition in Javanese traditional weddings. The buwahan tradition reflects an informal system of recording and managing resources that is full of values such as responsibility, mutual cooperation and honesty. This study uses a qualitative approach to explore the social and cultural meanings contained in this practice. The results of the study indicate that the buwahan practice not only functions as a form of social solidarity, but also reflects the application of basic accounting principles, such as accountability, transparency, and integrity that are carried out non-formally. The integration of local cultural values into the understanding of accounting ethics makes this tradition a contextual approach that can strengthen professionalism and increase public trust in accounting practices. Therefore, this study recommends that local values such as those contained in cultural traditions be embedded in the accounting education curriculum, as a step to strengthen the character and professional ethics of accountants in the future.

Keywords: Accounting ethics, buwahan, Javanese culture, mutual cooperation, honesty, responsibility.

PENDAHULUAN

Akuntansi tidak hanya dipahami sebagai sistem pencatatan transaksi keuangan, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat. Dalam masyarakat Indonesia yang kaya akan tradisi, praktik akuntansi seringkali ditemukan dalam kegiatan sosial, seperti upacara pernikahan adat, (Hanipa et al., 2023). Pada kegiatan tersebut, akuntansi hadir secara informal melalui pengelolaan sumber daya, pencatatan, dan pertanggungjawaban yang mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kebersamaan, (Studi et al., 2024). Dengan kata lain, akuntansi tidak hanya berfungsi secara teknis, melainkan juga menjadi bagian dari struktur sosial yang mengatur interaksi antar anggota masyarakat.

Dalam hal ini, tradisi dan praktik budaya setempat berperan sebagai sarana penting bagi terwujudnya akuntansi secara informal namun penuh makna. Akuntansi dalam konteks budaya tidak sekadar mencatat angka, melainkan juga menjadi alat untuk menegakkan nilai-nilai moral dan sosial yang dihormati oleh komunitas, (Hasan et al., 2025). Aktivitas pencatatan dan pelaporan yang berlangsung dalam tradisi seperti buwahan menunjukkan bagaimana akuntansi berfungsi sebagai media untuk menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat kepercayaan antar anggota masyarakat, (Kuswarno, 2007). Dengan begitu, akuntansi tidak hanya memiliki fungsi teknis, tetapi juga menghubungkan aspek sosial budaya, sehingga memperluas pemahaman tentang peran akuntansi di luar ranah bisnis formal.

Salah satu contoh nyata yang menggambarkan hal ini dapat ditemukan dalam budaya Tionghoa melalui ritual Sangjit, sebuah tradisi pertukaran barang dan uang yang dilakukan

menjelang pernikahan (Nursuciati, 2020). Ritual ini bukan hanya sekedar simbolis, melainkan juga menunjukkan adanya mekanisme transparansi dalam pelaporan aset keluarga yang dijalankan secara sistematis dan terbuka di antara kedua belah pihak keluarga. Meskipun Sangjit merupakan praktik adat yang sudah turun-temurun, proses ini secara eksplisit mencerminkan prinsip-prinsip dasar akuntansi, seperti pentingnya dokumentasi yang rapi dan akuntabilitas dalam pengelolaan serta pertanggungjawaban sumber daya (Wahyudin et al., 2024). Hal tersebut dijalankan dalam kerangka kekeluargaan dan norma budaya yang kuat, sehingga menjadikan praktik ini sebagai bentuk akuntansi komunitas yang khas dan bermakna.

Dalam masyarakat Jawa, praktik buwahan merupakan salah satu wujud nyata dari semangat gotong royong yang melekat kuat dalam penyelenggaraan pernikahan adat (Watoni, 2017). Buwahan tidak hanya dimaknai sebagai bentuk bantuan atau sumbangan sukarela dari kerabat dan tetangga kepada keluarga penyelenggara pernikahan, tetapi juga mengandung unsur sistematis dalam pencatatan, pengelolaan, serta pengakuan terhadap berbagai bentuk sumber daya, seperti uang, barang, hingga tenaga kerja. Praktik ini berfungsi sebagai sistem pendukung sosial yang berbasis kepercayaan dan partisipasi kolektif (Sains et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhania, (2024) mengidentifikasi buwahan sebagai salah satu bentuk *community-based accounting*, yang berakar pada nilai-nilai lokal seperti solidaritas sosial, tanggung jawab, transparansi, dan akuntabilitas antarwarga.

Berbagai penelitian sebelumnya, nilai-nilai budaya memiliki potensi yang besar dalam memperkuat penerapan kode etik dalam profesi akuntansi. Nilai-nilai ini tidak hanya hidup dalam tataran budaya sehari-hari masyarakat Jawa, tetapi juga dapat diintegrasikan secara positif dalam praktik profesional, khususnya dalam menjaga standar moral dan etika profesi. Studi literatur terhadap 187 sumber yang dilakukan oleh Hanipa et al., (2023) berhasil merumuskan sembilan nilai utama yang memiliki keterkaitan erat dengan prinsip-prinsip etika dalam akuntansi. Nilai-nilai tersebut mencakup *ojo dumeah* (tidak sewenang-wenang), *alon-alon asal kelakon* (bersikap hati-hati dan tidak tergesa-gesa), *krama inggil* (kesantunan dalam berbahasa dan bertindak), *ewuh pakewuh* (menghargai orang lain), *unggah-ungguh* (tata krama), *eling lan waspodo* (kesadaran dan kewaspadaan), *andhap asor* (rendah hati), *mangan ora mangan waton kumpul* (menjunjung kebersamaan), dan *pilar agawe* (semangat gotong royong).

Aspek estetika dalam upacara pernikahan adat Jawa memegang peranan yang sangat vital dan tidak kalah penting dibandingkan aspek etika yang terkandung di dalamnya (Adhtiya, 2015). Salah satu manifestasi estetika yang paling mencolok terlihat dari

penggunaan bahasa Jawa tingkat tinggi, seperti krama inggil, yang digunakan secara cermat dan penuh penghormatan dalam setiap dialog dan prosesi (Arfianingrum, 2020). Selain itu, ragam gaya bahasa tradisional seperti tembung saroja, paribasan, dan saloka turut mewarnai komunikasi verbal, memberikan nuansa keindahan sekaligus kedalaman makna yang kaya akan filosofi (Salah satu manifestasi estetika yang paling mencolok terlihat dari penggunaan bahasa Jawa tingkat tinggi, seperti krama inggil, yang digunakan secara cermat dan penuh penghormatan dalam setiap dialog dan prosesi (Dukut, 2020). Selain itu, ragam gaya bahasa tradisional seperti tembung saroja, paribasan, dan saloka turut mewarnai komunikasi verbal, memberikan nuansa keindahan sekaligus kedalaman makna yang kaya akan filosofi (Adhtiya, 2015). Tidak hanya itu, simbolisme estetika juga tercermin dari berbagai elemen visual, seperti pakaian adat yang dikenakan dengan penuh tata cara dan detail artistik, arsitektur rumah tradisional yang mengandung makna filosofis, serta penyajian kuliner khas yang disusun dengan penuh estetika dan simbolisme budaya (Hidayat et al., 2024).

Pernikahan adat Jawa tidak sekadar berfungsi sebagai ritual tradisional semata, melainkan juga menjadi ruang penting dalam pembentukan karakter individu dan komunitas (Letlora et al., 2024). Melalui proses yang sarat makna tersebut, nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, gotong royong, dan rasa hormat ditanamkan dan dijalankan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memastikan bahwa meskipun zaman berubah, nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi etika sosial tetap hidup dan menjadi pegangan dalam interaksi sosial masyarakat modern. Dengan demikian, pernikahan adat menjadi wahana efektif dalam melestarikan nilai-nilai budaya sekaligus membangun kualitas kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan beretika (Mulyana, 2025).

Dengan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini bagaimana praktik etika akuntansi tercermin dalam harmoni gotong royong melalui persiapan pernikahan adat Jawa. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik akuntansi berbasis budaya tidak hanya merepresentasikan mekanisme ekonomi lokal, tetapi juga sebagai bentuk nyata dari nilai-nilai etika, solidaritas sosial, dan kearifan lokal yang relevan dalam penguatan etika profesi akuntan modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif, berlandaskan pada postpositivisme, karena fenomena yang dikaji bersifat alamiah dan sarat makna kultural (Sarmini, S., Rafii, A. I., & El Rizaq, A. D. B. (2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna tersembunyi di balik

praktik sosial budaya masyarakat, khususnya dalam tradisi buwahan atau gotong royong dalam persiapan pernikahan adat Jawa, yang merupakan bagian dari praktik akuntansi berbasis komunitas. Sejalan dengan pendapat Abdussamad, (2021), pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek dalam lingkungan alaminya, dimana peneliti hadir secara langsung dan menjadi instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan forum group discussion (Waruwu, 2024). Observasi dilakukan dengan menghadiri secara langsung prosesi persiapan pernikahan adat Jawa di lingkungan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi tersebut. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, penyelenggara pernikahan, dan warga yang terlibat dalam kegiatan buwahan untuk memahami perspektif mereka terkait nilai-nilai etika yang tercermin dalam praktik tersebut. Studi dokumentasi mencakup analisis terhadap catatan informal, daftar kontribusi warga, serta artefak budaya seperti undangan, catatan keuangan lokal, dan simbol adat. Sementara FGD digunakan untuk menggali pemahaman kolektif masyarakat dan memastikan konsistensi makna secara sosial.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, (1994), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti praktik pencatatan kontribusi, norma-norma sosial yang mendasari gotong royong, serta narasi etika yang muncul dalam diskusi dengan informan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif yang menggambarkan keterkaitan antara budaya lokal dan prinsip etika akuntansi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan reflektif, dengan mengacu pada teori akuntansi kritis dan etika sosial, guna menghasilkan pemahaman yang mendalam dan bermakna (Adhtiya, 2015) Untuk menjaga keabsahan temuan, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta validasi hasil melalui member checking dan diskusi dengan tokoh masyarakat (Waruwu, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggambarkan bahwa praktik buwahan dalam pernikahan adat Jawa tidak semata-mata merupakan aktivitas sosial, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam, (Rachmawati & Anwar, 2022). Tradisi ini menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai etika akuntansi yang tumbuh dari budaya lokal, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan transparansi dalam pencatatan serta pengelolaan pemberian (Nurul, H. (2023). Buwahan memperlihatkan bahwa praktik akuntansi tidak hanya terbatas pada sistem formal modern,

tetapi juga hidup dalam keseharian masyarakat melalui kearifan lokal (Budianto et al., 2023). Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami akuntansi sebagai praktik yang kontekstual, yang melekat erat pada nilai budaya dan kehidupan sosial masyarakat.

Tradisi buwahan di berbagai daerah di Indonesia dijalankan dengan cara yang berbeda-beda, hal ini mencerminkan beragamnya budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Walaupun bentuk pelaksanaannya bervariasi, bahkan antar desa dalam satu kecamatan pun bisa berbeda (Sains et al., 2024). Namun tujuan utama dari tradisi ini tetap sama, yaitu untuk menunjang kelancaran acara seperti pernikahan, khitanan, atau hajatan lainnya. Keanekaragaman ini merupakan hasil dari adaptasi terhadap budaya lokal, nilai keagamaan, dan kondisi lingkungan masing-masing wilayah.

Pandangan terhadap tradisi buwuh beragam, sebagian masyarakat menganggapnya sebagai bentuk hadiah atau ungkapan keikhlasan, sementara yang lain melihatnya sebagai utang sosial yang harus dibalas di kemudian hari (Rachmawati & Anwar, 2022). Perbedaan persepsi ini mencerminkan kompleksitas makna yang terkandung dalam praktik buwahan, yang tidak hanya berkaitan dengan aspek materi, tetapi juga erat hubungannya dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral. Dalam konteks masyarakat Jawa, hubungan timbal balik ini sering kali dianggap sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat (Adhtiya, Y. (2015). Ketika seseorang menerima buwuh, muncul kesadaran untuk membalas kebaikan tersebut dalam bentuk yang setara atau lebih baik di masa mendatang, sebagai bagian dari menjaga keharmonisan dan keseimbangan sosial (Hanipa et al., 2023). Dengan demikian, buwuh bukan hanya sekadar sumbangan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam mempertahankan solidaritas dan kepercayaan antar anggota komunitas.

Pembahasan

Tradisi buwahan diadakan pada acara pernikahan, sunat dan kematian. Lazimnya melibatkan pemberian uang, barang dan jasa kepada tuan yang memiliki acara sebagai bentuk partisipasi sosial dalam menyukseskan jalannya acara (Muhammad Aufillah, 2021). Tradisi ini tidak sekedar menjadi sarana dukungan materi, tetapi juga mencerminkan nilai sosial antar anggota masyarakat. Melalui buwahan, masyarakat menunjukkan kepedulian kolektif terhadap beban finansial yang ditanggung oleh keluarga penyelenggara, sekaligus memperkuat ikatan sosial yang telah terjalin lintas waktu dan generasi (Pujiasih et al., 2023). Tradisi buwahan, sebagai bentuk pertukaran sosial dalam masyarakat pedesaan di Indonesia, berfungsi sebagai sarana memperkuat kohesi sosial dan dukungan finansial dalam berbagai momen penting kehidupan, seperti pernikahan dan khitanan. Praktik ini

dilakukan dengan memberikan uang atau barang kepada tuan rumah acara yang mencerminkan kepedulian kolektif dan prinsip timbal balik antar anggota masyarakat (Manik, 2021)

Buwuhan tidak hanya mempererat hubungan sosial lintas generasi, tetapi juga meringankan beban ekonomi penyelenggara acara, menjadikannya sebagai bentuk solidaritas yang konkret dalam kehidupan masyarakat (Manik, 2021). Dalam masyarakat Jawa, praktik ini telah menjadi bagian dari struktur sosial yang mengedepankan semangat gotong royong dan rasa kekeluargaan. Saat seseorang menggelar acara seperti pernikahan atau khitanan, para kerabat, tetangga, dan teman akan datang tidak hanya untuk menghadiri, tetapi juga untuk memberikan bantuan berupa uang, barang, atau jasa. Bantuan ini dianggap sebagai investasi sosial yang akan kembali dalam bentuk serupa ketika mereka mengadakan acara serupa di masa mendatang (Arfianingrum, 2020).

Namun, seiring dengan berkembangnya zaman dan masuknya pengaruh modernisasi, makna dari buwuhan mengalami pergeseran. Jika dulu nilai keikhlasan dan gotong royong menjadi jiwa utama dari praktik ini, kini dalam beberapa kasus buwuhan mulai dipandang sebagai bentuk kewajiban atau bahkan beban sosial (Putra, 2019). Ada kecenderungan bahwa sumbangan yang diberikan harus sebanding atau lebih besar dari yang diterima sebelumnya, sehingga muncul pola pikir transaksional yang menggeser nilai budaya menjadi orientasi material dan gengsi sosial. Dalam masyarakat perkotaan atau Jawa modern, perubahan ini tampak lebih nyata, ketika buwuhan tidak lagi menjadi alat pemersatu, melainkan justru menimbulkan tekanan sosial (Habiburrahman, A. L. (2025).

Di tengah perubahan tersebut, peran keluarga menjadi sangat penting dalam menjaga kelestarian nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi buwuhan, (Nugroho, 2021). Melalui pendidikan budaya dalam lingkup keluarga, nilai-nilai seperti keikhlasan, tanggung jawab, kejujuran, dan kebersamaan dapat terus ditanamkan kepada generasi muda. Pelestarian tradisi ini juga menjadi bentuk konkret dari penerapan etika sosial yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat Jawa. Dengan demikian, meskipun tantangan modernisasi terus menggerus berbagai praktik budaya, buwuhan masih memiliki potensi besar sebagai instrumen sosial yang memperkuat solidaritas dan etika kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai utama yang teridentifikasi yakni:

Praktik buwuhan dalam pernikahan adat Jawa mencerminkan nilai gotong royong yang menjadi pondasi utama dalam mempererat kebersamaan dan solidaritas antar masyarakat. Melalui partisipasi sukarela masyarakat dalam bentuk tenaga, materi, dan dana, tradisi ini menegaskan pentingnya kepedulian tanpa pamrih sebagai bagian dari tanggung jawab sosial bersama (Rachmawati & Anwar, 2022). Keterlibatan kolektif tersebut

menunjukkan bahwa pelaksanaan acara bukan hanya menjadi beban keluarga penyelenggara, tetapi menjadi tugas bersama yang dilaksanakan secara bergotong royong, sehingga tercipta suasana kebersamaan yang harmonis dan saling mendukung.

Nilai kejujuran dalam tradisi buwahan saat pernikahan adat Jawa sangat penting karena menjadi dasar kepercayaan antar masyarakat (Bukhori, A. I. (2016). Orang yang ditugaskan mencatat sumbangan, baik berupa uang atau barang, biasanya melakukan tugasnya dengan jujur dan terbuka. Setiap sumbangan dicatat dengan rapi dan bisa diperiksa oleh keluarga atau masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan dalam pengelolaan buwahan dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada pemberi bantuan dan tanggung jawab terhadap komunitas (Afifah, S. N. (2022).

Nilai tanggung jawab dalam praktik buwahan tidak hanya bersifat individu, tetapi juga melekat secara kolektif dalam struktur sosial masyarakat Jawa (Husain, M. I. N. H., & Afif, A. (2024). Ketika seseorang diberi kepercayaan untuk mencatat dan mengelola dana sumbangan, ia tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga memikul amanah sosial yang mengandung unsur moral dan spiritual. Dalam masyarakat Jawa, pelaksanaan tugas ini sering disertai dengan prinsip kehati-hatian agar tidak terjadi kesalahan atau penyimpangan. Tanggung jawab ini menjadi wujud nyata dari integrasi sosial yang secara turun-temurun dijaga dan diwariskan (Ramadhania, 1891).

Dalam perspektif etika akuntansi, tanggung jawab ini sangat erat kaitannya dengan prinsip akuntabilitas. Etika akuntansi dan akuntabilitas memiliki kaitan erat dalam perspektif tanggung jawab profesional akuntan. Prinsip akuntabilitas merupakan salah satu elemen penting dalam tata kelola perusahaan yang baik (Nurwulandari et al., 2022). Setiap sumbangan yang diterima dan disalurkan harus dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka, jujur, dan sistematis. Meskipun dilakukan dalam konteks budaya, praktik buwahan tetap mengedepankan pelaporan yang jelas baik secara lisan maupun tertulis kepada pihak keluarga maupun masyarakat (Najib, A., Rahmawati, R., & Mashudi, M. (2024). Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai etis yang berlaku dalam dunia akuntansi profesional juga telah hidup dan dipraktikkan dalam tradisi masyarakat, meski tidak selalu menggunakan istilah teknis formal.

Nilai-nilai tersebut bekerja secara terpadu dan saling mendukung sehingga membentuk suatu sistem etika sosial yang kuat, yang mampu memperkuat ikatan dan kebersamaan dalam komunitas (Masriah et al., 2023). Keselarasan antara nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab tidak hanya menjaga keharmonisan sosial, tetapi juga membangun landasan moral yang kokoh bagi setiap anggota masyarakat. Dalam bidang akuntansi, nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip profesionalisme, integritas, dan

akuntabilitas yang menjadi dasar etika bagi para akuntan (Mulyana, 2025). Dengan demikian, sistem nilai sosial yang ada dalam tradisi buwahan tidak hanya menjaga keteraturan sosial, tetapi juga merefleksikan penerapan nyata dari etika akuntansi yang mendukung praktik profesional yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Nilai tanggung jawab terlihat dari keseriusan individu dalam menjalankan amanah sosial serta memenuhi kewajiban moral antar warga. Masyarakat tidak hanya bertanggung jawab atas pencatatan dan pengelolaan sumbangan, tetapi juga menjaga keseimbangan sosial dengan membalas bantuan yang pernah diterima (Sains et al., 2024). Nilai ini menggambarkan sikap rendah hati (*andhap asor*) dan tidak sombong (*ojo dumeh*), yang menjadi bagian penting dari etika sosial masyarakat Jawa. Tanggung jawab yang dijalankan bersama-sama ini memperkuat ikatan komunitas dan menjadi dasar akuntabilitas sosial yang efektif. Pengintegrasian ketiga nilai budaya tersebut dalam tradisi buwahan menunjukkan bahwa masyarakat Jawa telah memiliki sistem norma yang matang dan berfungsi sebagai pedoman perilaku etis serta sosial jauh sebelum ada aturan formal. Kesadaran bersama yang tercermin dalam nilai gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab menciptakan mekanisme pengendalian sosial yang kuat dan berkelanjutan.

Penemuan ini dapat dipahami melalui perspektif etika sebagaimana dijelaskan oleh Theodorus M. Tuanakotta (1982), bahwa etika adalah karakter manusia ideal yang mencerminkan kedisiplinan diri serta kepatuhan terhadap norma dan hukum. Dalam praktik buwahan, karakter tersebut tercermin dalam perilaku pencatat yang menjaga kejujuran dan tanggung jawab sosial dalam mengelola data kontribusi. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan sistem nilai etika sosial masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi *rukun agawe santosa*, semangat hidup harmonis, dan integritas dalam menjalankan amanah sosial (Azhar et al., 2019).

Selain itu, jika dikaitkan dengan teori etika profesi akuntansi, praktik buwahan mencerminkan penerapan prinsip-prinsip etika akuntansi yang tertuang dalam Kode Etik Akuntan, seperti integritas, objektivitas, tanggung jawab profesional, dan akuntabilitas. Mulyani & Mustikawati, (2020) menyatakan bahwa etika profesi akuntan berperan sebagai pedoman dalam menghadapi dilema etis dan menjaga kualitas profesionalisme. Walaupun buwahan dilaksanakan secara informal, pencatat tetap dituntut untuk menjaga akurasi informasi, menyampaikan laporan dengan transparan, serta menjaga kerahasiaan data pemberi kontribusi yang kesemuanya mencerminkan prinsip-prinsip yang berlaku dalam dunia akuntansi profesional.

Bagi para akuntan profesional, penghayatan terhadap nilai-nilai budaya seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, dan kejujuran yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat

Jawa, dapat menjadi fondasi kuat dalam menghadapi dilema etis di lapangan (Hanipa, S. D., Prabowo, M. A., & Rismawati, R. (2023). Nilai-nilai tersebut bukan sekadar konsep abstrak, melainkan hidup dan diaplikasikan dalam praktik nyata seperti tradisi buwuhan, yang mengajarkan pentingnya kerja sama dan saling percaya dalam pengelolaan dana dan pencatatan. Dengan demikian, akuntan yang menginternalisasi nilai-nilai ini dapat menjalankan tugasnya secara profesional sembari menjaga keharmonisan sosial di lingkungannya.

Penguatan nilai-nilai budaya lokal dalam etika akuntansi juga berkontribusi pada penguatan solidaritas dan rasa tanggung jawab kolektif di dalam masyarakat profesional maupun komunitas luas ((Sajida et al., 2024). Gotong royong yang tercermin dalam tradisi buwuhan menekankan pentingnya kerja sama dan kejujuran sebagai landasan utama dalam setiap pencatatan dan pelaporan. Nilai ini tidak hanya menjaga akurasi data, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar anggota komunitas, yang merupakan modal sosial penting dalam pelaksanaan tugas profesional (Ashfin, 2018). Oleh karena itu, etika akuntansi yang berakar dari budaya lokal mampu mendorong profesionalisme yang bermoral sekaligus menjaga keseimbangan sosial.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa pengembangan etika akuntansi harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya tempat praktik tersebut berlangsung. Pendidikan akuntansi yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti dalam tradisi buwuhan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya ahli secara teknis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu menjaga harmoni dalam lingkungan sosialnya. Pendekatan ini membuktikan bahwa harmoni gotong royong dalam pernikahan adat Jawa bukan hanya sebagai warisan budaya, melainkan juga menjadi sumber inspirasi penting dalam membangun etika profesi akuntansi yang berkelanjutan dan bermakna.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa praktik buwuhan dalam pernikahan adat Jawa bukan hanya sekadar tradisi sosial, tetapi juga merupakan bentuk nyata dari penerapan etika akuntansi berbasis budaya. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab yang secara nyata diimplementasikan dalam proses pencatatan, pengelolaan, dan pelaporan sumber daya secara informal. Meskipun tidak menggunakan sistem akuntansi formal, praktik buwuhan menunjukkan adanya akuntabilitas, transparansi, dan integritas yang menjadi dasar dalam etika profesi akuntan. Selain memperkuat jaringan sosial dan solidaritas antarwarga, buwuhan juga berfungsi sebagai mekanisme ekonomi lokal yang mampu meringankan beban penyelenggara acara dan

menjaga keseimbangan sosial melalui hubungan timbal balik. Peran pencatat dalam tradisi ini menunjukkan adanya fungsi seperti seorang akuntan, yang menuntut kejujuran, ketelitian, dan tanggung jawab atas pencatatan dan pelaporan. Hal ini membuktikan bahwa prinsip-prinsip akuntansi dan nilai-nilai etika profesional sudah lama hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat melalui kearifan lokal.

Integrasi nilai-nilai budaya lokal berperan dalam dunia pendidikan dan praktik akuntansi sangat penting untuk memperkuat karakter dan etika profesional akuntan. Etika akuntansi tidak hanya dibentuk oleh regulasi formal, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, tradisi buwuhan layak dijadikan inspirasi dan model dalam merancang pendekatan pendidikan etika akuntansi yang kontekstual, humanis, dan berakar kuat pada nilai-nilai kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In Syakir Media Press.
- Adhtiya, Y. (2015). Keluarga di Masyarakat Jawa dalam Perspektif Cultural Studies. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 147. <http://eprints.walisongo.ac.id/4309/1/104111014.pdf>
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>
- Ashfin, B. (2018). Aktualisasi Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Komunitas (Studi Kasus Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas di Desa Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29889/%0Ahttps://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29889/1/12250020_ASHFIN_BALADY_FULLTEXT.pdf
- Azhar, F., Rahmawati, Y., & Fadlika, I. (2019). Estimasi Umur Transformator Distribusi Berdasarkan Pertumbuhan Beban dan Temperatur Lingkungan di Penyulang Bolo PLN Rayon Woha Kabupaten Bima. Seminar Nasional Inovasi Dan Aplikasi Teknologi Di Industri, 43–49.
- Budianto, R., Latifah, S. W., Suhardianto, N., & Iswati, S. (2023). Budaya Akuntansi Indonesia: Praktik Akuntansi Level Keluarga, Masyarakat, dan Bisnis. Jurnal Akademi Akuntansi, 6(1), 63–78. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i1.23637>
- Dukut, E. M. (2020). Peran generasi Muda dalam Merevitalisasi Sopan Santun Jawa melalui e-Book. In Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi, dan Digitalisasi Seni Pertunjukkan Jawa dalam Gawai (Vol. 8441555, Issue 024).

https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Q5_LDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA220&dq=mempersilakan+orang+lebih+tua+untuk+makan+dulu&ots=-8wGYQFHE5&sig=9INTNJmdvrlo7bCaL_QXXxNsxjc&redir_esc=y#v=onepage&q=mempersilakan+orang+lebih+tua+untuk+makan+dulu&f=false

- Hanipa, S. D., Prabowo, M. A., & Rismawati. (2023). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Memperkuat Profesionalisme. *Jurnal Akuntansi STIE Malang*, 9(2), 221–239. <http://www.journal.stiem.ac.id/index.php/jurakun/article/view/1587>
- Hasan, J., Amaliah, T. H., & Wuryandini, A. R. (2025). YUME : Journal of Management Mengungkap Praktik Akuntansi Dalam Tradisi Pohulo ' o. 8(1), 375–392.
- Hidayat, S., Nugraha, A., & Ramdani, M. R. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Kesadaran Sejarah melalui Dongeng Sunda Si Kabayan dan Lutung Kasarung. *KhidmatMu*, 1(1), 1–7.
- Kuswarno, E. (2007). Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif. *Sosiohumaniora*, 9(2), 164.
- Letlora, Y. A., Rumra, F., Bandjar, A., Pattimura, U., Pattimura, U., & Pattimura, U. (2024). Ina Nara Amayali sebagai Representasi Kultural : Analisis Simbolisme dan Struktur Sosial dalam Ritual Perkawinan Tradisional Masyarakat Adat Wetang. 18(2), 253–268.
- Manik, D. M. P. P. (2021). Dinamika Tradisi Nyumbang pada Masyarakat (Studi Kasus: Desa Pematang Ganjang, Serdang Begadai). *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(7).
- Masriah, S., Nurlaeli, A., & Akil. (2023). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal ANSIRU PAI*, 7(2), 316–325.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Muhammad Afillah. (2021). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Buwuh Pada Pelaksanaan Pernikahan Di Desa Karanggondang Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Skripsi Universitas Islam Indonesia, Skripsi, 79.
- Mulyana, M. (2025). Nilai-nilai etika dan estetika dalam prosesi upacara perkawinan masyarakat Jawa: wahana pembentukan karakter mulia. *Kejawen*, 1(1), 68–76. <https://doi.org/10.21831/kejawen.v1i1.40557>
- Mulyani, S., & Mustikawati, I. (2020). Pengaruh Pengetahuan Etika Profesi Akuntan, Love of Money Dan Gender Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Creative Accounting the Effect of Knowledge of Accountant, Love of Money and Gender Professional Ethics on the Ethical Perception of A. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 8(5), 1–18.
- NUGROHO, K. S. S. (2021). *Ojo dumeah: Menelisik Rahasia Falsafah, Hidup Orang Jawa*.

- Nursuciati, I. (2020). Cerita rakyat sebagai penunjang pembelajaran. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 351–363. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Nurwulandari, F., Ismawati, I., & Djasuli, M. (2022). PRINSIP AKUNTABILITAS PADA CORPORATE GOVERNANCE DALAM PERSPEKTIF ISLAM. 2(3), 609–615.
- Pujiasih, H., Lestari, S., & Widyastuti, T. R. (2023). Melacak Bias Gender dalam Tradisi Nyumbang (Syudi di Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas). 216–231.
- Putra, A. I. E. (2019). TINJAUAN HUKUM EKONOMI SYARIAH TERHADAP SISTEM BUWUHAN DALAM PELAKSANAAN HAJATAN (Studi Kasus di Desa Kedaton Satu Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur). Skripsi. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/789/>
- Rachmawati, S. A., & Anwar, M. K. (2022). Budaya dan Tradisi Buwuh sebagai Hutang Piutang dalam Adat Pernikahan di Kelurahan Rangkah, Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 4(3), 69–83. <https://doi.org/10.26740/jekobi.v4n3.p69-83>
- Ramadhania, R. (1891). THE ACCOUNTING PRACTICE OF BUWUHAN TO FOSTER SOCIAL LIVES THROUGH THE VALUE RUKUN AGAWA SANTOSA , CRAH AGAWA BUBRAH. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v18i3.1891>
- Sains, J., Jumanuba, M. W., & Hasbillah, A. U. (2024). Tinjauan Tradisi Buwuhan Pernikahan Dalam Perspektif Hukum Islam (Di Desa Bendet Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang). 2(4), 279–289.
- SAJIDA, D., HERIANTO, E., BASARIAH, B., & SAWALUDIN, S. (2024). Implementasi Program Sabtu Budaya Sebagai Penguatan Civic Culture. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(3), 129–141. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i3.3221>
- Studi, P., Lembaga, A., Syariah, K., Ekonomi, F., & Bisnis, D. A. N. (2024). ANALISIS PRAKTIK AKUNTANSI SYARIAH DALAM PENGELOLAAN UANG PANAI (DUI BALANCA) ADAT BUGIS KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG OLEH : IPA TRI HAPSARI ANALISIS PRAKTIK AKUNTANSI SYARIAH DALAM PENGELOLAAN UANG PANAI (DUI BALANCA) ADAT.
- Wahyudin, A. R., Raihan, A., Adrian, M. F., Agustian, R., Darian, M. A., Ramadhan A, M. F., Paundra, F., & Ito, Y. (2024). Analisis Dan Perawatan Pada Water Treatment Plant (Wtp) Pltu X. *Perwira Journal of Science & Engineering*, 4(2), 86–93. <https://doi.org/10.54199/pjse.v4i2.306>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Watoni, A. M. (2017). Kajian Etnografi Dan Penjamin Sosial Pada Tradisi Mbecok Di

